

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa pergantian menuju dewasa baik secara fisik, sosial dan psikososial. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa remaja merupakan seorang penduduk yang berusia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2018). Seiring dengan perkembangan biologis, remaja putri akan melalui tahap pematangan organ reproduksi. Tahap ini disebut masa pubertas. Masa pubertas yang dialami oleh remaja putri dapat ditandai dengan adanya perubahan hormonal (Sellia, 2019).

Hormon yang berperan yaitu estrogen dan progesteron. Hormon tersebut akan berinteraksi dengan hormon yang dihasilkan oleh kelenjar otak sehingga terjadilah perubahan fisik pada remaja putri. Perubahan fisik pertama yang dialami yaitu pertumbuhan payudara disusul dengan pertumbuhan rambut pada ketiak. Selanjutnya, remaja putri akan mengalami *menarche* atau menstruasi pertama sebagai pertanda bahwa sudah mengalami pubertas (Padila, 2014).

Menstruasi adalah proses pelepasan lapisan dinding rahim wanita (endometrium) yang memiliki banyak pembuluh darah. Menstruasi akan berlangsung 5 – 7 hari pada setiap bulannya (Kemenkes, 2018). *Menarche* pada remaja putri memiliki variasi usia dari rentang 10 – 16 tahun, namun terbilang normal apabila terjadi di umur 12 – 14 tahun. Cepat lambatnya

usia *menarche* tergantung pada faktor yang mempengaruhi terjadinya *menarche* (Sari & Magga, 2019). Remaja putri sebanyak 95% di Amerika Serikat mengalami *menarche* dengan usia rata-rata adalah 12,5 tahun. Remaja putri di Maharashtra India sebanyak 24,92% mengalami menstruasi pertama saat usia 12,5 tahun, sebanyak 64,77% mengalami *menarche* dini pada usia 10 - 11 tahun dengan periode ideal (12 - 13 tahun) dan sebanyak 30% mengalami *menarche* terlambat dengan usia 10 hingga 15 tahun (WHO, 2018).

Sementara di Indonesia, pada tahun 2018 Survei Kesehatan Nasional menyebutkan bahwa hampir semua wanita Indonesia mengalami *menarche* pada usia 12,96 tahun. Remaja putri di Indonesia sebanyak 31,33% mengalami *menarche* saat usia 12 tahun, sebanyak 31,30% pada usia 13 tahun dan sebanyak 18,24% mengalami *menarche* pada usia 14 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar mengetahui kejadian *menarche* di Indonesia sebesar 55,12% dengan umur kurang dari 12 tahun (Balitbangkes RI, 2018). Dalam penelitian kualitatif yang ditulis oleh Yuniarti & Prabandari (2021), kepada guru sekolah dasar menyebutkan hasil penelitian bahwa mereka merasakan anak perempuan pada masa ini lebih cepat besar daripada masanya, dan lebih cepat mendapatkan menstruasi.

Menarche menjadi penanda bahwa seorang wanita mencapai tahap kematangan organ seksualnya. Wanita yang sudah mengalami menstruasi akan mempunyai harapan untuk mulai bereproduksi. Gejala yang dapat timbul saat wanita mengalami *menarche* yaitu sakit perut, pusing dan pegal

pada pinggang serta kaki. Remaja putri yang mengalami *menarche* akan merasa sedih dan mudah marah sebagai tanda perubahan emosional (Sukarni & P, 2013). Remaja putri dapat mengalami respon takut, jijik, terkejut bahkan tidak nyaman saat mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Respon yang dialami tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang tersedia bagi remaja putri sebelum *menarche* terjadi (Manoshi & Shastri, 2019). Kurangnya informasi yang diterima remaja putri tentang *menarche* akan membuat mereka kesusahan dalam memelihara kesehatan reproduksinya. Remaja akan rentan mengalami beberapa masalah reproduksi yang disebabkan karena minimnya kesiapan dalam merawat alat kemaluan seperti cara membersihkan vagina yang tidak benar, penggunaan celana dalam yang tidak dapat meresap keringat dan kebiasaan tidak mengganti pembalut dan celana dalam secara rutin (Arista et al., 2022).

Menstruasi akan menimbulkan ketidaknyamanan pada remaja putri baik secara fisik maupun emosional. Ketidaknyamanan tersebut akan berdampak pada kehidupannya sehingga remaja membutuhkan informasi pengetahuan yang tepat terkait kesehatan menstruasi (Oktafia et al., 2020). Pengetahuan yang tepat tentang menstruasi akan berpengaruh pada kesiapan remaja putri saat *menarche* sehingga mendorong mereka untuk berperilaku sehat (Narsih et al., 2021). Remaja putri biasanya belajar mengenai menstruasi dari ibunya. Dukungan ibu sangat penting agar remaja putri bisa mengetahui tanda gejala dan perubahan serta apa yang harus disiapkan saat menghadapi *menarche* (Shinta et al., 2021). Ibu dapat memberikan bentuk

dukungan kepada remaja putri pada saat *menarche* dengan dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental. Bentuk dukungan tersebut akan mempengaruhi kesiapan remaja saat datangnya *menarche* (Syahdatunnisa et al., 2022). Ibu dapat memberikan dukungan dengan menjelaskan terkait apa itu *menarche*, bagaimana cara menggunakan pembalut dan membersihkan darah menstruasi yang benar, serta melindungi diri dari perilaku seks bebas. Anjuran untuk tidak boleh menjalankan ibadah sholat saat menstruasi juga dapat dijelaskan ibu saat remaja putrinya sudah mengalami menstruasi (Nur'aini et al., 2020). Akan tetapi, tidak semua ibu memberikan dukungan yang tepat tentang menstruasi kepada anaknya (Shinta et al., 2021).

Remaja putri yang tidak memperoleh dukungan informasi yang baik terkait menstruasi akan berdampak pada kurangnya menjaga kebersihan saat menstruasi yang dapat menyebabkan risiko infeksi, jamur yang dapat muncul di areaewanitaan dan penyakit lainnya (Kusuma, 2021). Dukungan emosional yang tidak didapatkan oleh remaja putri saat *menarche* juga dapat berdampak pada perasaan negatif yang muncul seperti merasa takut, kaget, bahkan remaja dapat merasa sedih saat *menarche* terjadi (Saputro & Ramadhani, 2021). Tidak adanya dukungan informasi, emosional, serta instrumental akan sangat berdampak pada meningkatnya perasaan cemas. Hal ini disebabkan karena remaja putri tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan tidak mengetahui bagaimana cara menyikapi saat *menarche* itu terjadi (Permatasari, 2021).

Dalam perspektif islam, anak yang telah mendapatkan menstruasi, berarti sudah dikenakan kewajiban menjalankan perintah ajaran Islam. Namun, ia juga harus dibekali dengan pengetahuan tentang keimanan, pengetahuan yang harus dimiliki seseorang tidak hanya menyangkut tentang fikih tapi harus dapat meningkatkan kesadaran bagaimana memelihara kesehatan saat menstruasi pada wanita (Yuniarti et al., 2021).

Dari beberapa pemahaman tentang menstruasi, dapat dikaitkan dengan Q.S Al-Baqarah ayat 222, yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan dengan mewawancarai ibu di Kabupaten Sleman yang mempunyai anak remaja putri dengan usia *menarche* 13 tahun, didapatkan hasil bahwa ibu memberikan dukungan pada anak putrinya saat mengalami menstruasi pertama. Ibu memberikan penjelasan terkait apa itu menstruasi, bagaimana cara membersihkan darah menstruasi yang benar, mendampingi saat *menarche* datang dan membelikan pembalut untuk remaja putrinya. Namun, ibu belum mempertimbangkan merek pembalut yang aman untuk dipakai

remaja putrinya karena selama ini hanya membelikan pembalut yang sama dengan ibu pakai sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Ibu dalam Memberikan Dukungan Terhadap Remaja Putri saat Menghadapi *Menarche*”.

B. Rumusan Masalah

Kejadian *menarche* pasti akan dialami setiap remaja putri. Ketika *menarche* datang, remaja putri akan beradaptasi dengan tanda gejala yang dialami sehingga remaja putri membutuhkan dukungan yang berasal dari orang terdekat khususnya ibu. Dukungan ibu diperlukan agar remaja putri dapat menyiapkan mental dan mengenali tanda serta perubahan yang terjadi serta apa yang harus disiapkan saat menghadapi *menarche*. Namun, ada beberapa ibu yang belum dapat memberikan dukungan yang maksimal untuk anaknya sehingga anak akan kesulitan saat menghadapi menstruasi pertamanya. Dari uraian tersebut, rumusan masalah yang didapat oleh peneliti adalah “Bagaimana pengalaman ibu dalam memberikan dukungan terhadap remaja putri saat menghadapi *menarche*?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman ibu dalam memberikan dukungan terhadap remaja putri saat menghadapi *menarche*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait teori dukungan ibu terhadap remaja putri saat menghadapi *menarche*.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya untuk ibu yang mempunyai anak perempuan agar terdorong untuk memberikan dukungan yang tepat untuk anak perempuannya yang mengalami *menarche*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa dengan metode penelitian yang berbeda.

E. Penelitian Terkait

1. Sellia (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* yaitu mayoritas tidak mendapat dukungan

ibu. Hasil bivariat terdapat hubungan antara dukungan ibu dengan kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *menarche* dan dukungan ibu. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Arista et al., (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Haid Pertama (*Menarche*): Studi Literatur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kesiapan remaja putri menghadapi haid pertama (*menarche*). Jenis penelitian ini menggunakan desain *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan 9 artikel menunjukkan bahwa keluarga mendukung remaja putri menghadapi *menarche* dan 1 artikel menunjukkan kurangnya dukungan keluarga. Maknanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *menarche* dan dukungan ibu. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Power et al., (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Flower of The Body: Menstrual Experiences and Needs of Young Adolescent Women*”

with Cerebral Palsy in Bangladesh, and Their Mothers Providing Menstrual Support". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman ibu dalam memberikan dukungan kebutuhan pada remaja putri dengan *cerebral palsy* di Bangladesh saat mengalami *menarche*. Jenis penelitian ini menggunakan *semi-structured focus groups*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu menganggap bahwa harus memenuhi kebutuhan remaja putri saat menstruasi, namun nyatanya masih sulit karena tidak adanya sumberdaya fungsional yang terjangkau. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan responden ibu yang memiliki anak putri dengan *cerebral palsy*.